

KAJIAN KRITIS KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA FLEKSIBILITAS, SEKULARISASI, DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN

Dwi Suryani Alfa¹, Eliga Fitria², Abhanda Amra³

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Sudirman No. 137, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia
Email: dwialpha100808@gmail.com

Article History

Received: 15-05-2026

Revision: 25-05-2026

Accepted: 30-05-2026

Published: 07-06-2026

Abstract. The Merdeka Curriculum was introduced to address the challenges of 21st-century education through adaptive learning, character development, and student-centered instruction. However, its implementation still faces various conceptual and practical problems, particularly from the perspective of Islamic education. This study critically examines the Merdeka Curriculum based on curriculum development theory and Islamic educational principles related to faith, knowledge, and practice. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, accredited national journals, educational regulations, and recent studies on the implementation of the Merdeka Curriculum. Data analysis involved data reduction, thematic classification, critical interpretation, and argumentative synthesis. The findings reveal that the Merdeka Curriculum conceptually offers potential in constructivist approaches, learning flexibility, differentiated instruction, and character strengthening through the Pancasila Student Profile. Nevertheless, its implementation still encounters challenges such as disparities in teacher competence, pseudo-decentralization, ambiguous pedagogical concepts, and rational-instrumental approaches that may increase educational secularization. From the Islamic education perspective, the curriculum has not fully integrated spiritual values with scientific development, indicating the need for a reconstructed educational paradigm integrating faith, knowledge, and practice.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Education, Constructivism, Curriculum Secularization, Pancasila Student Profile

Abstrak. Implementasi kurikulum masih memiliki berbagai masalah secara konseptual dan efisien, khususnya menurut perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Kurikulum Merdeka secara kritis menurut pandangan teori pengembangan kurikulum dan pendidikan Islam serta kaitannya dengan iman, ilmu, dan amal. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Data didapatkan dari buku sumber, jurnal, literatur dan dokumen terkait. Analisis data pada penelitian ini melalui reduksi data, pengelompokan topik, interpretasi kritis, serta sintesis argumentatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka secara konseptual memiliki potensi dalam pendekatan konstruktivistik, fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi, dalam penerapannya masih memiliki berbagai masalah, seperti adanya perbedaan kemampuan guru, pseudo-desentralisasi kurikulum, konsep pedagogik yang ambigu, serta pengaruh pendekatan rasional-instrumental yang mampu meningkatkan sekularisasi pendidikan. Kurikulum Merdeka menurut pendidikan Islam belum mampu sepenuhnya menggabungkan dimensi spiritual dan pengembangan ilmu pengetahuan secara substantif. Sehingga, perlu adanya rekonstruksi paradigma pendidikan yang terintegrasi antara kompetensi dan pembentukan insan kamil melalui integrasi iman, ilmu, dan amal.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam, Konstruktivisme, Sekularisasi Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila

How to Cite: Alfa, D. S., Fitria, E., & Amra, A. (2026). Kajian Kritis Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Islam: Antara Fleksibilitas, Sekularisasi, dan Transformasi Pembelajaran. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4042-4052. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5799>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Perkembangan globalisasi seperti revolusi industri 4.0, dan juga *society* 5.0, menuntut pendidikan bukan cuma berfungsi dalam mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun juga merupakan sarana pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta literasi digital bagi peserta didik (Ayuwandani, 2024). Perubahan sosial yang terjadi sekarang ini mengharuskan sistem pendidikan untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Di Indonesia, fenomena perubahan kurikulum sering terjadi. Hal ini sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika sosial, ekonomi, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum merupakan inti dari pendidikan yang berperan strategis dalam menentukan arah pembelajaran serta kualitas lulusan. Namun, cepatnya perubahan kurikulum tidak dibarengi dengan kesiapan implementasi pada tingkat sekolah seperti kapasitas guru, kesiapan infrastruktur, dan budaya belajar sekolah.

Kurikulum Merdeka hadir melalui kebijakan Merdeka Belajar sebagai bentuk reformasi pendidikan dengan tujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, mengurangi beban administratif guru, dan menjadikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Sholikah et al., 2024). Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka secara konseptual dinilai lebih maju apabila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka memberikan ruang kreativitas seluas-luasnya kepada guru ataupun peserta didik. Akan tetapi, penerapan Kurikulum Merdeka disekolah masih banyak permasalahan yang dihadapi. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa masih banyak guru yang kurang memahami konsep tentang pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, ataupun pembelajaran konstruktivistik (Rohani et al., 2025). Fleksibilitas yang diperoleh guru pun akan berkemungkinan semakin memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah karena perbedaan sumber daya dan kapasitas guru.

Menurut pandangan pendidikan Islam, permasalahan Kurikulum Merdeka bukan hanya berhubungan dengan cara implementasinya, namun juga berkaitan dengan paradigma pendidikan (Maslakha, 2025). Pendidikan Islam mengajarkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mewujudkan manusia yang kompeten secara intelektual, namun juga untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kurikulum yang terbaik harus terintegrasi dengan dimensi iman, ilmu, dan amal secara holistik. Pendidikan modern

memiliki kecenderungan sekularisasi kurikulum, yaitu tidak terintegrasi antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan. Kurikulum modern lebih mementingkan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Berdasarkan hal demikian, Kurikulum Merdeka perlu dianalisis lebih mendalam untuk melihat sejauh mana kurikulum merdeka mampu menjawab tantangan integrasi nilai dalam Pendidikan.

Penelitian ini penting dilakukan karena pada umumnya pembahasan tentang Kurikulum Merdeka masih bersifat normatif dan deskriptif. Menurut Maslakha (2025) menjelaskan tentang bagaimana penerapan kurikulum, efektivitas pembelajaran, atau persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Pembahasan mendalam tentang Kurikulum Merdeka yang dikaitkan dengan paradigma pendidikan Islam serta kritik terhadap sekularisasi pendidikan masih relatif terbatas. Berdasarkan hal itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis secara kritis Kurikulum Merdeka dalam perspektif teori pengembangan kurikulum dan pendidikan Islam. Fokus kajian diarahkan pada kekuatan konseptual, problem implementasi, kontradiksi internal kurikulum, serta tantangan integrasi iman, ilmu, dan amal dalam sistem pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan kritis terhadap Kurikulum Merdeka dalam perspektif pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, regulasi pendidikan, dokumen kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi regulasi Kurikulum Merdeka, dokumen Merdeka Belajar, dan jurnal ilmiah terkait implementasi kurikulum. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, teori pengembangan kurikulum, serta penelitian yang membahas konstruktivisme, diferensiasi pembelajaran, dan sekularisasi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi kritis, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan penguatan argumentasi teoritik.

HASIL DAN DISKUSI

Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka: Antara Progresivisme dan Humanisme Pendidikan

Kurikulum Merdeka dikuncurkan sebagai tanggapan terhadap perubahan zaman, kehidupan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang mengharuskan fleksibilitas serta pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Kurikulum Merdeka secara filosofis merupakan perpaduan antara aliran filsafat pendidikan, terutama progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan esensialisme (Syarifuddin et al., 2025). Integrasi pendekatan tersebut menggambarkan bahwa Kurikulum Merdeka mencoba mewujudkan paradigma pendidikan yang mampu beradaptasi dan berpusat kepada peserta didik. Menurut pandangan progresivisme, pendidikan merupakan suatu proses perbaikan dalam pengalaman dan juga harus sesuai dengan realitas kehidupan. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pasif dalam menerima informasi, akan tetapi merupakan subjek aktif yang belajar melalui pengalaman, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Prinsip Kurikulum Merdeka terlihat dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang merupakan salah satu ciri khas utama Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis proyek mengajak peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilannya dalam berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi.

Kurikulum Merdeka juga memberikan pengaruh dominan secara konstruktivisme. Berdasarkan paradigma konstruktivistik, pengetahuan bukan hanya dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, namun harus dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang dilakukan siswa secara aktif (Kukuh et al., 2021). Sebab itu, pada Kurikulum Merdeka guru merupakan fasilitator pembelajaran, bukan hanya sebagai sumber pengetahuan satu- satunya. Akan tetapi, implementasi pendekatan konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Guru pada umumnya memahami pembelajaran aktif cuma sebagai perubahan metode, bukan perubahan paradigma. Kegiatan belajar sering kali cuma berupa diskusi kelompok, presentasi, atau pembuatan poster tanpa proses refleksi dan eksplorasi yang mendalam. Sehingga, pembelajaran menjadi pseudo-konstruktivistik, yaitu secara permukaan terlihat aktif namun belum mewujudkan transformasi pemahaman yang substantif.

Menurut perspektif humanisme, Kurikulum Merdeka menitikberatkan kepada pengembangan potensi peserta didik secara holistik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral (Syarifuddin et al., 2025). Kejadiannya terlihat dari program penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan bukan hanya bertujuan pada pencapaian akademik,

namun juga pada pembentukan manusia yang berakhlak, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan memiliki kesadaran sosial. Namun, terdapat perbedaan internal dalam penerapannya. Sebagai contoh, Kurikulum Merdeka mengharapkan fleksibilitas dan pembelajaran yang memerdekakan. Akan tetapi, sistem pendidikan nasional masih menggunakan budaya standarisasi melalui capaian pembelajaran nasional dan berbagai indikator evaluasi yang bersifat administratif. Perbedaan ini menggambarkan bahwa reformasi kurikulum belum sepenuhnya diikuti transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh.

Analisis Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Tyler

Model kurikulum Tyler dalam mengembangkan kurikulum menitikberatkan kepada empat komponen utama, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi (Hidayat et al., 2019). Jika dikaitkan dengan kurikulum merdeka, kerangka Tyler memiliki berbagai kekuatan secara konseptual sekaligus juga terdapat problem implementatif. Berdasarkan dari tujuan pendidikan, Profil Pelajar Pancasila menjadi orientasi utama dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan ini menggambarkan bahwa pendekatan pendidikan yang holistik bukan hanya dilihat dari aspek kognitif, namun juga karakter, kreativitas, dan kompetensi sosial. Akan tetapi, persoalan utama terdapat pada pelaksanaan tujuan tersebut. Dimensi seperti “beriman dan bertakwa,” “berkebhinekaan global,” atau “bernalar kritis” masih bersifat abstrak sehingga kurang terukur secara objektif. Guru sering kali terkendala dalam mengartikan tujuan dimensi tersebut ke dalam indikator pembelajaran dan asesmen. Sehingga, penerapan projek Profil Pelajar Pancasila pada umumnya hanya bersifat administratif. Masih banyak sekolah menambahkan dimensi profil dalam modul ajar, namun masih belum terintegrasi dalam praktik pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenjangan antara intended curriculum dan implemented curriculum.

Menurut perspektif Tyler, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik harus sesuai dengan perkembangan zaman, bermakna, dan mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka menggunakan prinsip ini dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek secara teoritis mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena pembelajaran yang mereka peroleh melalui pengalaman nyata. Peserta didik bukan hanya menerima informasi, namun juga melakukan observasi, investigasi, kolaborasi, dan refleksi. Akan tetapi dalam praktiknya, masih terdapat proyek pembelajaran hanya menjadi formalitas administratif. Guru terkadang cuma memberikan tugas kelompok sederhana tanpa melalui proses eksplorasi yang mendalam. Sebagai contoh, peserta didik diminta membuat poster lingkungan tanpa sebelumnya

melakukan observasi di lapangan ataupun melakukan analisis masalah lingkungan secara kritis. Kondisi ini menggambarkan bahwa kualitas pengalaman belajar dipengaruhi oleh kapasitas pedagogik guru. Seandainya guru tidak memiliki pemahaman mendalam tentang pembelajaran berbasis proyek, maka pengalaman belajar hanya menjadi aktivitas prosedural tanpa makna substantif.

Kurikulum Merdeka juga memberikan kemerdekaan kepada sekolah dan guru untuk menyusun pembelajaran melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Secara konseptual, fleksibilitas yang diberikan merupakan cara desentralisasi pendidikan dengan tujuan untuk mendorong inovasi dan kontekstualisasi pembelajaran. Namun, penerapannya masih terdapat guru yang bingung dalam menyusun alur pembelajaran dan menentukan prioritas materi. Sehingga akhirnya, masih banyak guru bergantung pada template yang tersedia di platform digital tanpa melakukan adaptasi sesuai karakteristik peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa otonomi kurikulum belum sepenuhnya menghasilkan kemandirian profesional.

Perubahan penting dalam Kurikulum Merdeka salah satunya adalah asesmen diagnostik dan formatif. Evaluasi bukan hanya berfungsi mengukur hasil belajar, namun merupakan alat refleksi dan perbaikan pembelajaran. Akan tetapi, dalam implementasinya asesmen autentik masih memiliki berbagai persoalan. Beberapa guru masih belum mampu menyusun instrumen penilaian yang objektif dan komprehensif. Penilaian karakter, kreativitas, dan kolaborasi masih dilakukan secara subjektif, terlebih lagi budaya evaluasi di sekolah masih didominasi orientasi nilai numerik dan capaian akademik. Akibatnya, asesmen formatif yang seharusnya menjadi alat refleksi justru sering dipahami sebagai tambahan beban administrasi.

Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Model Taba

Menurut Hilda Taba dalam mengembangkan kurikulum seharusnya berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik dan konteks local (Ni'matul'Izzah et al., 2025). Dalam hal ini guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum namun juga berperan sebagai pengembang kurikulum. Kurikulum merdeka memakai prinsip ini melalui fleksibilitas kurikulum dan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menyusun dan mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Tapi praktik di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru hanya berperan sebagai implementator kurikulum. Banyak guru hanya mengambil modul ajar dan ATP dari internet. Modul ajar yang di unduh dari internet pun kadang hanya sebagai pelengkap administrasi bukan untuk di revisi dan digunakan.

Fenomena ini menunjukkan adanya pseudo-desentralisasi kurikulum. Otonomi memang diberikan namun hanya secara administrasi tanpa ada penguatan kapasitas profesional guru. Hal ini akan memberikan dampak yang kurang baik. Diantaranya inovasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak berkembang secara optimal. Disisi lain budaya tefleksi dan penelitian Tindakan kelas belum menjadi budaya profesional di berbagai sekolah. Padahal dalam perspektif Taba pengembangan kurikulum harus berkelanjutan diiringi dengan budaya reflektif.

Pseudo-Konstruktivisme dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Paradigma utama kurikulum merdeka adalah konstruktivisme yang menekankan keaktifan siswa dalam membagi pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi social (Nurhasanah & Sassi, 2024). Namun demikian kajian ini menemukan adanya fenomena pseudo konstruktivisme. Di lapangan banyak pembelajaran tampak aktif namun tidak memberikan pengalaman dalam membangun pengetahuan yang mendalam terhadap siswa. Misalnya saja, guru sudah menggunakan metode diskusi kelompok namun seluruh jawaban sudah ditetapkan oleh guru sebelumnya, sehingga peserta didik hanya mengikuti instruksi guru tanpa benar benar melakukan eksplorasi dan berfikir kritis.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya hal diatas. Pertama kurangnya pemahaman guru tentang konstruktivisme. Sebagian besar guru memahami konstruktivisme adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif bukan proses membangun pengetahuan. Kedua paradigma *teacher center* masih tertanam kuat di dalam diri guru dan peserta didik. Guru di pandang sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga peserta didik tidak terbiasa membangun pikiran mandiri dan kritis. Ketiga banyaknya beban administrasi guru membuat fokus guru terbagi. Antara administrasi dan memberikan pembelajaran. Keempat fasilitas yang tidak memadai serta jumlah peserta didik yang banyak juga menjadi tantangan dalam mengimplentasikan pembelajaran konstruktivistik.

Kelebihan Kurikulum Merdeka; Potensi Transformasi Pendidikan

Dari segi konseptual Kurikulum Merdeka mempunyai kelebihan yang menunjukkan potensi transformasi Pendidikan nasional. Hal ini tergambar dari fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka. Dimana guru di berikan ruang untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan juga kondisi sekolah. Fleksibilitas ini memberikan peluang kepada guru untuk berinovasi dan lebih kreatif dalam mengembangkan desain pembelajaran (Virmayanti et al., 2023). Guru tidak di kungkung dalam struktur kurikulum yang

kaku. Disamping itu Pendidikan karakter di tuangkan dalam Profil Pelajar Pancasila yang merupakan upaya strategis pemerintah untuk menjawab Krisi moral dan karakter generasi muda Indonesia. Orientasi Pendidikan berubah, tidak hanya berfokus pada akademik namun juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial.

Kompetensi esensial menjadi fokus pembelajaran pada kurikulum merdeka. Materi pembelajaran di sederhanakan sehingga diharapkan peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini membuat tekanan akademik dan beban kognitif menjadi berkurang. Hal yang tak kalah menarik adalah penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan, minat dan gaya belajar masing masing. Pendekatan ini sangat menjunjung tinggi keberagaman peserta didik.

Kelemahan Kurikulum Merdeka, Tantangang Struktural dan Implementatif

Meskipun memiliki banyak keuntungan kurikulum merdeka juga memiliki masalah mendasar. Diantaranya kemampuan guru yang tidak sama. Kurikulum merdeka membutuhkan kompetensi pedagogis guru yang tinggi. Guru harus lihai dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan juga evaluasi autentik. Disinilah masalah tersebut muncul, karena tidak semua guru siap dengan hal tersebut. Salah satu kendala terbesar dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah kesenjangan kapasitas guru.

Selain itu terdapat kemungkinan ketimpangan Pendidikan. Kurikulum merdeka yang fleksibel akan memperlebar jurang pembeda antara sekolah yang terdapat di daerah tertinggal dan sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai (Azzahra et al., 2025). Sekolah dengan fasilitas dan sumber daya yang mumpuni akan lebih siap mengimplemtasikan kurikulum merdeka dibandingkan sekolah yang berada di daerah tertinggal Akibatnya kualitas pembelajaran akan menjadi semakin timpang. Beberapa konsep dalam Kurikulum Merdeka masih bersifat abstrak dan multiinterpretatif, seperti diferensiasi pembelajaran, pembelajaran bermakna, dan asesmen autentik. Ambiguitas ini menyebabkan perbedaan interpretasi antar guru dan sekolah. Perubahan kurikulum yang cepat menuntut guru melakukan adaptasi besar-besaran. Banyak guru mengalami tekanan profesional dan kelelahan akibat tuntutan perubahan yang sangat kompleks.

Perspektif Pendidikan Islam terhadap Kurikulum Merdeka

Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang mengintegrasikan iman, ilmu dan amal. Selain penguasaan kompetensi Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk akhlak dan membangun kesadaran spiritual. Secara konseptual Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian parsial dengan Pendidikan Islam, terutama sekali berhubungan dengan karakter serta pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan. Namun kritik mendasar terhadap kurikulum Merdeka adalah tentang kecenderungan sekularisasi kurikulum. Kurikulum modern, termasuk didalamnya kurikulum Merdeka masih memisahkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Sains, matematika, dan ilmu sosial dijumpai secara terpisah tanpa diintegrasikan dengan nilai-nilai ketuhanan (Nuryadi & Setiana, 2020). Hal tersebut menyebabkan hilangnya dimensi spiritual didalam ilmu pengetahuan dan Pendidikan menjadi terlalu pragmatis. Dalam perspektif Islam ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ayat kauniyah Allah SWT. Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik.

Kurikulum Merdeka sangat mengedepankan kompetensi abad 21, keterampilan kerja dan pemecahan masalah. Pendekatan ini berpeluang menggeser orientasi Pendidikan menjadi terlalu ekonomistik dan instrumental. Akhirnya Pendidikan hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja dibandingkan pembentukan manusia yang berkhlak. Konsep Merdeka Belajar sering di salah artikan sebagai kebebasan tanpa batas. Sedangkan dalam perspektif Islam kebebasan tetap harus berada dalam koridor moral dan tanggung jawab spiritual, Tanpa landasan nilai yang kuat dapat menyebabkan kebebasan belajar menjadi arah yang relativisme nilai dan krisis moral.

Rekonstruksi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Masruchan (2023) agar kurikulum Merdeka sejalan dengan paradigma Pendidikan Islam di perlukan rekonstruksi pada beberapa aspek yang relevan. Pertama menyadari bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Mengaitkan pembelajaran sains, matematika, ilmu pengetahuan social dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Kedua arah dan tujuan Pendidikan tidak hanya berfokus pada kompetensi dan keterampilan, namun juga pembentukan akhlak spritualitas dan tanggung jawab sosial. Ketiga fungsi guru bukan hanya sebagai fasilitator namun juga sebagai murabbi, mu'alim dan teladan moral bagi peserta didik. Keempat integrasi nilai harus menjadi budaya sekolah, bukan hanya dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan dan interaksi sosial yang berkhlak. Penelitian ini memberikan implikasi

bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mentransformasi pendidikan menjadi lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, fasilitas sekolah, dan dukungan sistem pendidikan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi nilai iman, ilmu, dan amal dalam Pendidikan Islam agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual peserta didik.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan reformasi Pendidikan yang secara konseptual progresif dan juga adaptif dalam menghadapi tantangan Abad-21. Kurikulum memberikan kefleksibelan dalam pembelajaran, serta menekankan penggunaan pendekatan berdiversifikasi, pembelajaran berbasis proyek dan yang tak kalah penting adalah penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Walaupun demikian kurikulum merdeka juga menghadapi kendala dalam pengimplementasian. Persoalan struktural dan pedagogi seperti kesenjangan kapasitas guru, pseudo konstruktivisme, ambiguitas konsep serta ketimpangan kualitas pendidikan. Dari perspektif Pendidikan Islam kurikulum merdeka belum sepenuhnya mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal. Kurikulum masih memisahkan anatara ilmu pengetahuan dan nilai nilai spiritual. Pendekatan rasional instrumental yang kental menunjukkan kecenderungan sekularisasi pada kurikulum. Oleh sebab itu, di perlukan rekonstruksi paradigma Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kompetensi dan keterampilan, tetapi mengintegrasikan nilai nilai spiritual dalam pembelajaran sehingga dapat terbentuk insan kamil yang memiliki nilai moral dan tanggung jawab. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menggambarkan kondisi implementasi Kurikulum Merdeka secara langsung di lapangan. Kajian lebih berfokus pada analisis konseptual dan perspektif pendidikan Islam, belum membahas secara mendalam perbedaan penerapan kurikulum pada berbagai jenjang dan kondisi sekolah. Penelitian ini belum didukung data kuantitatif dan uji empiris terkait efektivitas integrasi nilai iman, ilmu, dan amal dalam pembelajaran.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan, hal yang perlu peningkatan adalah kapasitas guru, integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran, serta rekonstruksi paradigma Kurikulum Merdeka agar mampu berorientasi pada kompetensi dan keterampilan, dan juga mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Ayuwandani, Y. (2024). *Society 5.0: Strategi dan Inovasi Pembelajaran dalam Era Digital Society 5.0: Learning Strategies and Innovation in the Digital Era* (Vol. 3).
- Azzahra, I. F., Al Farel, M. R., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, A. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*.
- Kukuh, N., Pinton, M., Mustafa, S., Negeri, S., & Malang, B. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Maslakha. (2025). Problematika Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Masruhan. (2023). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam dalam Membangun Generasi Berkarakter Rahmatan Lil 'Alamin. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10.
- Ni'matul'Izzah, Y., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba. *Hayati: Journal of Education*, 1(1), 54-63. <https://jurnal.sinesia.id/index.php/hayati/index>
- Nurhasanah, & Sassi, K. (2024). *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Turki: Model Pendidikan Terpadu Antara Tradisi dan Modernitas*.
- Nuryadi, N., & Setiana, D. S. (2020). *Kajian Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah Gramasurya*.
- Rohani, Afgani, M. W., & Afriantoni. (2025). Kurikulum Merdeka: Apa yang Salah? Tinjauan Literatur terhadap Kelemahan dan Tantangannya. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(3), 341-350. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i3.19634>
- Sholikah, A., Lestari, T. W., Khanif, M., & Mardiyah, A. A. (2024). *Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka Belajar dengan Tantangan dan Juga Peluang yang Muncul*.
- Syaifuddin, A., Maulidiya, R., Ponijan, P., Aziz, A., Putri, C. A., & Susilawati, S. (2025). Kurikulum Pendidikan Dasar: Konsep, Landasan, dan Prinsip Pengembangannya. In *Jimad: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/index>
- Virmayanti, N. K., Suastra, I. W., & Suma, I. K. (2023). Inovasi dan Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>